

KORELASI PENDIDIKAN IMAN KATOLIK DALAM KELUARGA DENGAN RELIGIUSITAS ANAK DI STASI SANTO PAULUS CABANG KIRI PAROKI SANTO FIDELIS SUNGAI AMBAWANG

Aldi Alfrianza Sinulingga

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP Santo Bonaventura Medan, Indonesia

sinulinggaaldi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi Pendidikan Iman Katolik dalam Keluarga dengan Religiusitas Anak di Stasi Santo Paulus Cabang Kiri Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. Latar belakang penulisan penelitian ini yakni pendidikan iman dianggap penting, akan tetapi religiusitas yang menjadi muara dalam pendidikan iman masih terabaikan dalam sebuah proses pendidikan dalam keluarga. Religiusitas menjadikan manusia bukan hanya beragama atau memiliki agama melainkan memiliki keagamaan yang hidup dan dihidupi. Religiusitas itu meliputi seberapa besar keyakinan terhadap agamanya, praktik-praktik keagamaannya, pengalaman keagamaannya, pengetahuan tentang agamanya dan konsekuensinya dalam memilih agama yang dianutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Uji analisis data menggunakan analisis *Sequential Explanatory*. Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yakni pendidikan iman Katolik dalam keluarga dan hubungannya dengan religiusitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman Katolik dalam keluarga dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendidikan iman Katolik dalam keluarga dengan religiusitas anak di stasi Santo Paulus Cabang Kiri Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang.

Kata kunci: Iman Katolik Keluarga; Religiusitas Anak.

Abstract

This study aims to determine the correlation between Catholic Faith Education in the Family and Children's Religiosity at St. Paul Station, Left Branch, St. Fidelis Parish, Ambawang River. The background to writing this research is that faith education is considered important, however, religiosity, which is the source of faith education, is still neglected in the family education process. Religiosity makes humans not only religious or have a religion but also have a religion that is alive and lived by. Religiosity includes how much one believes in one's religion, one's religious practices, one's religious experience, one's knowledge of one's religion and the consequences in choosing one's religion. Data collection techniques in this research were carried out using questionnaires and interviews. Test data analysis using Sequential Explanatory analysis. The target of this research is Catholic faith education in the family and its relationship with children's religiosity. The research results show that Catholic faith education in the family is carried out well. Therefore, there is a positive and significant relationship between Catholic faith education in the family and children's religiosity at the St. Paul Station, Left Branch, St. Fidelis Parish, Ambawang River.

Keywords: Catholic Faith Education; Children's Religiosity.

PENDAHULUAN

Pendidikan iman dianggap penting, tapi religiusitas yang menjadi muara pendidikan iman masih terabaikan dalam sebuah proses pendidikan dalam keluarga.

Religiusitas menjadikan manusia bukan hanya beragama melainkan memiliki keagamaan yang hidup dan dihidupi. Religiusitas meliputi pengetahuan, pelaksanaan dan pengabdian kepada agama menuju kekudusan. Pelaksanaan pendidikan iman dilaksanakan dengan tujuan akhir menjadi pribadi yang beragama. Artinya agama yang diajarkan, dihidupi dan senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas seseorang dapat terlihat dari kehidupan beragamanya. Allport & Ross menjelaskan orientasi religius sebagai kecenderungan seseorang mengaktualisasikan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain, bagaimana mereka mengekspresikan agama dan nilai-nilai yang mereka anut dalam tindakan dan perilaku mereka (M.A Subandi, 2016). Nilai-nilai agama yang didapatkan seseorang dalam agamanya diharapkan mampu diimplementasikan dalam kehidupannya. Kehidupan keagamaan yang dilaksanakan tersebut mencakup nilai-nilai keagamaan bagi individu ataupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Glock dan Stark 5 dimensi religiusitas yakni *religious belief (the ideological dimension)*, *religious practice (the ritual dimension)*, *religious feeling (the experiential dimension)*, *religious knowledge (the intellectual dimension)*, *religious effect (the consequential dimension)*.

Thobroni mengatakan bahwa “di balik peningkatan kecenderungan keagamaan pada remaja, terdapat fenomena lain di kalangan remaja yang menunjukkan sikap kurang peduli terhadap ajaran agama” (Afiatin, 1998) Hampir setiap hari terdengar remaja yang mabuk-mabukan, melakukan pencurian, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Sisi kemanusiaan, moralitas dan etika mulai terpinggirkan yang menyebabkan muncul permasalahan-permasalahan di masyarakat seperti seks bebas, pelecehan seksual, pemerkosaan, bunuh diri, pengkonsumsian obat-obat terlarang (narkoba) dan kurangnya ketakutan terhadap Tuhan.

Konsili Vatikan II dalam *Apostolicam Actuositatem* (Dekrit Kerasulan Awam) mengatakan Pada era saat ini, timbul tantangan-tantangan baru dan tersebar berbagai bentuk kesalahan serius yang berupaya merusak sepenuhnya agama, norma moral, dan struktur sosial manusia. Masalah-masalah baru menyebabkan kehidupan keagamaan anak mulai terkikis oleh kemerosotan moral pada zaman sekarang. Hal ini menunjukkan religiusitas tidak terwujud secara nyata antara sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menghadapi permasalahan itu, perlu pendidikan iman sejak dini diajarkan agar proses menjadi pribadi yang religius dilaksanakan sejak awal kehidupan. Konsili Vatikan dalam Konstitusi *Gaudium et Spes* mengatakan “pasangan suami-istri yang membawa

tanggung jawab dan peran sebagai ayah dan ibu, akan sungguh-sungguh menjalankan kewajiban memberikan pendidikan, terutama dalam aspek keagamaan, yang memang menjadi tanggung jawab utama mereka”. Konsili dengan tegas memberikan tugas dan tanggungjawab memberikan pendidikan keagamaan kepada anak mereka. Yuliati, Lisfarika Napitupulu dan Yulia Herawaty juga mengatakan ada hubungan yang penting dan sekaligus terjadi secara bersamaan antara fungsi keluarga dan tingkat keagamaan dengan perilaku kenakalan pada remaja (Yuliati dkk, 2018)

Akan tetapi pendidikan iman sudah mulai terkikis dan sulit dilaksanakan oleh kenyataan budaya saat ini dan pengaruh kuat media. Orang tua tidak memadai dalam menyampaikan pendidikan iman Kristen kepada anak sejak usia dini. Kurangnya pendidikan iman bagi anak, menyebabkan praktik-praktik keagamaan, sakramen-sakramen tindakan ini mulai ditinggalkan karena dipandang lebih sebagai kewajiban moral daripada sebagai suatu kesempatan untuk bersukacita bersama Tuhan yang telah bangkit dan bersama komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kombinasi (Mixed Methods) dengan desain *Sequential Explanatory*. Desain penelitian ini bersifat korelasional. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 35 anak dengan usia di atas 7 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan teknik Analisis *Sequential Explanatory*, yaitu melakukan analisis kuantitatif pada tahap awal dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif (Sugiono, 2011). Analisis data kuantitatif akan menjadi metode utama, sementara analisis data kualitatif akan digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap data-data yang diperoleh melalui metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan iman Katolik dalam keluarga dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari skor tertinggi responden yakni 92 dan terendah yakni 48, median atau nilai tengahnya 82, dan modus atau nilai yang paling sering muncul adalah 85. Nilai rata-rata tanggapan responden terhadap variabel pendidikan iman Katolik dalam keluarga secara keseluruhan yakni 78,429. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman Katolik dalam keluarga secara keseluruhan masuk dalam kategori baik.

Adapun pelaksanaan pendidikan iman Katolik dalam keluarga meliputi tentang pribadi anak, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan iman Katolik dalam keluarga tentang pribadi anak dilakukan dengan mengajarkan tugas dan martabatnya anak sebagai laki-laki dan perempuan. Orangtua mengajarkan pendidikan iman Katolik tentang Yesus Kristus, sebagai penyelamat bagi manusia. Pendidikan iman Katolik tentang Gereja dilaksanakan orangtua dengan cara mengajarkan doa dan membaca Kitab Suci. Sedangkan pendidikan iman Katolik tentang masyarakat diajarkan orangtua dengan senantiasa membangun relasi yang baik dengan keluarga.

Religiusitas anak terlaksana juga terimplementasi dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner 35 responden dari 22 item pertanyaan dengan skor tertinggi 101 dan yang terendah dengan skor 50, median atau nilai tengahnya 84, dan modus atau nilai yang paling sering muncul adalah 84. Nilai rata-rata tanggapan responden terhadap religiusitas anak secara keseluruhan yakni 82,743. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa religiusitas anak dalam keluarga secara keseluruhan masuk dalam kategori baik.

Adapun bentuk religiusitas anak terlihat dari *Religious belief (the ideological dimension)* dilaksanakan anak dengan cara berani mengakui diri sebagai seorang Katolik, membuat tanda salib ketika hendak memulai dan mengakhiri berdoa dan mengakui Yesus sebagai penyelamat. Aspek *Religious practice (the ritual dimension)* dilaksanakan anak dengan mengikuti kegiatan SEKAMI (Serikat Kepausan Anak-anak Misioner) atau Bina Iman Anak, doa lingkungan dan doa rosario. Aspek *Religious feeling (the experiential dimension)* dilaksanakan anak dengan menghayati pengalaman keagamaan serta keterikatan dengan Yesus sebagai sahabat. Aspek *Religious knowledge (the intellectual dimension)* dengan mengetahui pengetahuan iman tentang Yesus sebagai seorang penyelamat manusia, tentang pemimpin (hierarki) Gereja Katolik dan dogma Maria diangkat ke surga. Sedangkan *Religious effect (the consequential dimension)* terlaksana melalui kegiatan sosial dengan mendoakan orang lain khususnya yang terkena bencana dan membantu orang lain walaupun berbeda agama.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan iman Katolik dalam keluarga dengan religiusitas anak di stasi Santo Paulus Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) atau $r_{hitung} = 0,472$ dengan taraf signifikansi = 0,05 dengan jumlah responden (N)= 35 anak, sehingga diperoleh $r_{tabel} (N-2) = 0,3338$. Hasil ini menandakan $r_{hitung} 0,463 \geq r_{tabel} 0,3338$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Berdasarkan tabel interpretasi nilai r, korelasi $r_{hitung} = 0,463$ terletak pada rentang nilai r 0,40-0,599 maka dapat disimpulkan korelasi

pendidikan iman katolik dalam keluarga dengan religiusitas anak adalah sedang atau cukup kuat. Sehingga pendidikan iman Katolik dalam keluarga memiliki korelasi yang positif dengan religiusitas anak. Selain itu temuan penelitian menunjukkan pengaruh lingkungan sekitar seperti teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan religiusitas anak.

SIMPULAN

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan iman Katolik dalam keluarga dengan religiusitas anak di stasi Santo Paulus Paroki Santo Fidelis Sungai Ambawang. Sehingga perkembangan religiusitas anak memiliki pengaruh dari pendidikan iman Katolik yang dilaksanakan di dalam keluarga. Selain itu temuan penelitian menunjukkan pengaruh lingkungan sekitar yakni teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan religiusitas anak.

Hendaknya anak tetap mengembangkan kehidupan imannya secara berkelanjutan. Selain pendidikan iman Katolik dari orangtua, sangat penting juga upaya anak dalam menanggapi dan memahami ajaran iman Katolik. Sebab iman merupakan relasi pribadi dengan Tuhan. Jadi dibutuhkan keterbukaan diri terhadap rahmat Tuhan dalam perkembangan religiusitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para sponsor dan dermawan atas dukungan finansial yang mereka berikan secara cuma-cuma untuk penelitian penulis. Hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan finansial Anda. Penulis dapat melakukan penelitian ini dengan lebih efektif berkat kepercayaan dan kontribusi finansial Anda, yang telah menghasilkan temuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Ingatlah untuk mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang mengambil bagian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Afiatin, Tina 1998, Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*, No.1.
- Basire, Jumri Hi Tahang 2010, Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember.

- Fridayanti 2015, Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi: dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam, *Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Juni.
- Hamzah, Nur 2015, Pendidikan Agama dalam Keluarga, *Jurnal: AT-TURATS*, Vol 9, Nomor 2, Desember.
- Konsili Vatikan II 1993, Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen (GE) dalam *Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen KWI.
- , Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (GS) dalam *Konsili Vatikan II*, Jakarta: Dokpen KWI.
- Lineamenta Sidang Umum Biasa XIV Sidang Para Uskup 2015, *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*, Terjemahan: F.X Adisusanto S.J dan Bernadetta Hariini Tri Prasasti, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Subandi, M.A 2016, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pusataka Belajar.
- 2006, Konsep Anak Tentang Tuhan, *PSIKOLOGIKA*, Nomor 21 Tahun XI, Januari.
- Sugiyono 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Taruna, Mulyadi Munis 2010, Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung Bali, *Jurnal Analisa* Volume XVII, No. 02. Juli-Desember.
- Yuliati, Lisfarika Napitupulu & Yulia Herawaty 2018, hubungan Keberfungsian Keluarga dan Religiusitas denan Kenakalan Remaja SMPN 2 Kerinci Kanan, *Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 12, No. 1.